

**HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN PERILAKU SULIT MAKAN  
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN)  
DI TAMAN KANAK-KANAK DESA PALELON  
KEC. MODOINDING MINAHASA SELATAN**

**Karlie Bellafilly Karaki  
Rina Kundre  
Michael Karundeng**

Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran  
Email: [bellafillykarliekaraki@yahoo.co.id](mailto:bellafillykarliekaraki@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Preschool children are those aged between 3-6 years. At this time the child undergo a process of changing diets in which children generally find it difficult to eat. Difficulty eating is defined as the behavior of children with eating disorders such as refusal to eat, not eating, long time to eat up more than 30 minutes, and just want to eat certain foods. Parenting is one of the factors significantly helped to build the character of the child. **The aim of research** to reveal the mother's parenting, trouble eating behavior picture to preschoolers, and analyze the relationship between maternal parenting behavior is difficult to eat in preschool children. **The research** was observasional/analytical, with cross-sectional, the population is taken from kindergarten palelon village with samples taken using total sampling technique that amounted to 30 respondents. **Result of research** on the analysis using chi square ( ) obtained  $p\text{-value} = 0,000 < ( 0,05)$ . **The conclusion** of this research that there is a relationship with the mother's parenting behavior is difficult to eat at preschoolers. **Suggestions** can be used as information to the respondent to pay more attention parenting apply to the child.*

*Keywords : Mother's parenting, preschool children*

**Abstrak:** Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami proses perubahan pola makan dimana anak pada umumnya mengalami kesulitan untuk makan. Kesulitan makan didefinisikan sebagai perilaku anak yang mengalami gangguan makan berupa penolakan makan, tidak mau makan, lama waktu makan hingga lebih dari 30 menit, dan hanya mau makan makanan tertentu saja. Pola Asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. **Tujuan penelitian** untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu, gambaran perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah, dan menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah. **Metode penelitian** adalah observasional/analitik, dengan pendekatan *cross-sectiona*, populasi diambil dari Taman Kanak-Kanak Desa Palelon dengansampel diambil menggunakan teknik *Total Sampling* yang berjumlah 35 responden. **Hasil penelitian** pada analisis tersebut menggunakan uji *chi square* ( ) didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < ( 0,05)$ . **Simpulan** pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah. **Saran** dapat digunakan sebagai informasi kepada responden untuk lebih memperhatikan pola asuh yang diterapkan pada anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Sulit Makan

## **PENDAHULUAN**

Anak pada usia prasekolah biasanya mengalami perkembangan psikis menjadi balita yang lebih mandiri, autonom, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta dapat lebih mengekspresikan emosinya. Di samping itu anak usia tersebut juga cenderung senang bereksplorasi

dengan hal-hal baru. Sifat perkembangan khas yang terbentuk ini turut mempengaruhi pola makan anak. Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami proses perubahan pola makan dimana anak pada umumnya mengalami kesulitan untuk makan. Pada masa ini anak

sudah menunjukkan proses kemandirian dimana perkembangan kognitif sudah mulai menunjukkan perkembangan dan anak sudah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dan anak membutuhkan pengalaman belajar dari lingkungan dan orang tuanya (Hidayat, 2012).

Pola asuh ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anak dalam psikologis anak, kemampuan bersosialisasi anak, kemandirian anak, serta perilaku sulit makan pada anak. Selain itu sikap ibu dapat membentuk karakter anak menjadi sulit makan adalah cara menyiapkan makanan, cara memberikan anak makan, menenangkan anak dengan memberikan makanan ringan, memaksa anak untuk makan, terlambat memberikan makanan padat, dan ibu tidak membiasakan anak makan tepat waktu (Nafratilawati, 2014).

Angka kejadian masalah kesulitan makan di beberapa Negara termasuk cukup tinggi. Sebuah penelitian oleh *The Gateshead Millenium Baby Study* pada tahun 2006 di Inggris menyebutkan 20% orang tua melaporkan anaknya mengalami masalah makan, dengan prevalensi tertinggi anak hanya mau makan makanan tertentu. Studi di Italia mengungkapkan 6% bayi mengalami kesulitan makan, kemudian meningkat 25-40% pada saat fase akhir pertumbuhan. Survey lain di Amerika Serikat menyebutkan 19-50% orang tua mengeluh anaknya sangat pemilih dalam makan sehingga terjadi defisiensi zat gizi tertentu (Waugh, 2006 dalam Nafratilawati, 2014).

Status gizi menurut Departemen Kesehatan (Depkes) RI dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2013 yang didapat dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), terdapat 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang. Pada tahun yang sama terdapat 37,2% balita dengan tinggi badan dibawah normal yang terdiri dari 18,0% balita sangat pendek dan 19,2% balita pendek. Indikator antropometri lain untuk menilai status gizi balita yaitu berat

badan menurut tinggi badan (BB/TB), pada tahun 2013 terdapat 12,1% balita *wasting* (kurus) yang terdiri dari 6,8% balita kurus dan 5,3% sangat kurus. Secara nasional prevalensi kurus pada anak balita masih 12,1%, yang artinya masalah kurus di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan yang serius.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2015 di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon, Kecamatan Modoinding terdapat 35 anak. Saat jam istirahat sebagian besar anak hanya sibuk bermain dan sisanya sedang makan bekal yang disediakan oleh ibunya. Diwawancarai 5 dari 10 orang ibu mengeluh bahwa anaknya sulit diajak makan dan hanya ingin makan makanan ringan atau makan makanan dengan lauk tertentu sehingga jam makan tidak tepat pada waktunya sehingga mereka seringkali membujuk anak dengan cara membuat kesepakatan agar anak mau makan, sedangkan 3 orang ibu lainnya mengatakan lebih memilih membiarkan anaknya memilih makanan yang disukai dan menuruti keinginan anaknya dan 2 orang ibu lainnya mengatakan kalau anaknya akan dipaksa makan agar tidak sakit, tidak boleh makan makanan sembarangan dan jika anaknya tidak mau makan, ibunya yang akan menyuapi dengan paksaan atau ancaman.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon, Kecamatan Modoinding, Minahasa Selatan?"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional/analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi taman kanak-kanak desa palelon kec. Modoinding, Minahasa Selatan yang sulit makan menurut survey awal yang dilakukan pada bulan oktober 2015 terdapat 35 anak. Pengambilan sampel ini menggunakan

teknik *Total Sampling*, dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu semua anak di taman kanak-kanak desa palelon kec. Modinding, Minahasa Selatan sebanyak 35 anak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Anak**

Umur	n	Persentase
3 tahun	5	14,3 %
4 tahun	9	25,7 %
5 tahun	21	60,0 %
Total	35	100 %

*Sumber: Data Primer*

Tabel 1, menunjukkan bahwa anak yang bersekolah di TK Desa Palelon yang berusia 5 tahun sebanyak 21 anak (60,0 %), anak yang berusia 4 tahun sebanyak 9 anak (25,7 %), dan yang berusia 3 tahun sebanyak 5 anak (14,3 %). Semakin bertambahnya usia maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif dan perkembangan interpersonal anak, anak tidak hanya berhubungan dengan orang tua saja, namun menuju pada hubungan sosial diluar rumah seperti saudara dan anak tetangga, anak akan terlibat dalam permainan dengan teman sebaya hingga anak mulai berbagi rasa dan perhatian dengan temannya (Suharsono, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur maka anak akan menjadi lebih aktif dengan sibuk bermain bersama teman dan lingkungannya sampai anak melupakan untuk makan dan menjadi kehilangan napsu makan akibat terlalu lelah setelah melakukan aktivitas diluar rumah.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu**

Umur Ibu	n	Persentase
18-23 tahun	7	20,0 %
24-29 tahun	17	48,6 %
30-35 tahun	7	20,0 %
36-41 tahun	4	11,4 %
Total	35	100 %

*Sumber: Data Primer*

Dilihat dari tabel 2, tingkatan usia dibagi menjadi 4, yaitu 18-23 tahun sebanyak 7 responden (20,0 %), 24-29 tahun sebanyak 17 responden (48,6 %), 30-35 tahun sebanyak 7 responden (20,0 %), dan 36-41 tahun sebanyak 4 responden (11,4 %). Hasil penelitian sebelum oleh Suharsono (2009) ditemukan karakteristik responden yang dibagi menjadi dua kategori yaitu usia dewasa awal (21-35 tahun) dan usia dewasa pertengahan (36-60 tahun).

Usia dewasa awal dalam perkembangan psikososialnya, seseorang siap dan ingin untuk menyatukan identitasnya dengan orang lain serta membuka diri terhadap dunia masyarakat luas untuk memberikan sumbangannya yang berarti. Menurut Marsidi (2007) dalam Suharsono (2009), pada usia dewasa awal seseorang memasuki situasi antara rasa kebersamaan sambil mengalahkkan rasa kehilangan identitas dan memasuki taraf memelihara dan mempertahankan apa yang telah ia miliki yang akan berpengaruh pada pola asuh pengasuhan pada anak.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu**

Pendidikan Ibu	n	Persentase
SD	2	5,7 %
SMP/Sederajat	13	37,1 %
SMA/Sederajat	20	57,2 %
Perguruan Tinggi	-	-
Tidak Sekolah	-	-
Total	35	100 %

*Sumber: Data Primer*

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA/Sederajat sebanyak 20 responden (57,1 %), responden yang memiliki pendidikan terakhir tingkat SMP/Sederajat sebanyak 13 responden (37,1 %), dan responden yang memiliki pendidikan terakhir tingkat SD sebanyak 2 responden (5,7 %). Menurut Sekartini (1998) dan Shalahuddin (1990) dalam Suharsono (2009) menjelaskan bahwa

status pendidikan ibu sangat menentukan kualitas pengasuhan. Jenjang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sehingga dimungkinkan mempunyai pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikologis anak.

**Pola Asuh Ibu**

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Ibu**

Pola Asuh Ibu	n	Persentase
Kurang Baik	20	57,1 %
Baik	15	42,9 %
Total	35	100 %

Sumber: Data Primer

Diketahui bahwa ibu yang memiliki anak yang bersekolah di TK Desa Palelon lebih banyak menerapkan pola asuh yang kurang baik kepada anaknya sebanyak 20 responden (57,1 %) dan yang menerapkan pola asuh yang baik sebanyak 15 responden (42,9%). Menurut peneliti pola asuh adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak, membimbing anak, berkomunikasi dengan anak dan melakukan berbagai banyak hal dengan anak untuk pengetahuan dasar anak serta ikut mempengaruhi dalam membangun karakteristik anak. Menurut Wibowo (2012), Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Yusuf, 2013).

**Perilaku Sulit Makan Anak Prasekolah**

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Sulit Makan Anak**

Perilaku Sulit Makan Anak	n	Persentase
Mengalami	22	62,9 %
Tidak Mengalami	13	37,1 %
Total	35	100 %

Sumber: Data Primer

Anakyang mengalami perilaku sulit makan di TK Desa Palelon sebanyak 22 anak (62,9 %) dan yang tidak mengalami perilaku sulit makan sebanyak 13 anak (37,1 %). Dari tabel 5.5 diketahui bahwa anak yang mendapat pola asuh yang kurang baik dari ibunya memiliki perilaku sulit makan sebanyak 20 anak (57,1 %) dan anak yang mendapat pola asuh yang baik dari ibunya memiliki perilaku sulit makan sebanyak 2 anak (5,7 %).

Menurut peneliti sendiri perilaku sulit makan adalah perilaku anak yang menolak untuk makan, hanya makan makanan tertentu saja, dan menghabiskan porsi makan dengan lambat bahkan sering tidak menghabiskan porsi makan setiap jam makan. Kesulitan makan merupakan ketidakmampuan untuk makan dan menolak makanan tertentu. Pada kesulitan makan mempunyai gejala berupa memenuhkan atau menyembur-nyemburkan makanan yang sudah masuk didalam mulut, sama sekali tida mau memasukkan makan ke dalam mulut, makan berlama-lama dan memainkan makanan, tidak mengunyah tetapi langsung menelan makanan dan kesulitan makan dan lain sebagainya (Rohmasari, 2013).

**Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun)**

**Tabel 6 Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon Kec. Modinding, Minahasa Selatan**

Pola Asuh Ibu	Perilaku Sulit Makan Anak				Total		P value
	Mengalami		Tidak Mengalami		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang baik	20	57,2	-	-	20	57,1	27.576 0,000
Baik	2	5,7	13	37,1	15	42,9	
Jumlah	22	62,9	13	37,1	35	100	

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon Kec. Modinding, Minahasa Selatan. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* ( ) didapatkan nilai *p-value* = 0,000 < ( 0,05), dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Handayani (2010) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah di RW 013 kelurahan bencong Tangerang, ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang diterapkan pada anak berpengaruh terhadap perubahan pola makan anak seperti terjadinya perilaku sulit makan.

Kebiasaan makan ibu akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak kelak, karena itu perlu membiasakan anak untuk makan makanan yang mengandung gizi dan baik untuk kesehatan anak (Khasanah, 2014). Pola asuh adalah salah satu faktor dalam pembentukan karakter anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak. Pola asuh dibagi ke dalam 3 kategori yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Wibowo, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafratilawati (2014) dari hasil uji statistik

didapatkan hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang.

Menurut peneliti bahwa dilihat dari hasil penelitian dan analisis menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah, ini berarti bahwa pola asuh ibu sangat penting terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak, karena anak seringkali meniru kebiasaan dan perilaku dari orang tua baik ibu atau ayahnya termasuk menirukan kebiasaan makan ibu atau ayahnya. Oleh sebab itu, pola asuh sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak terlebih kebiasaan makan sehingga pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan anak mengalami perilaku sulit makan.

Hasil analisis berdasarkan tabel 6, terdapat 2 anak yang mendapatkan pola asuh baik namun mengalami perilaku sulit makan. Menurut Soetjningsih (2013) kesulitan makan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kelainan kebiasaan makan, kelainan psikologis, dan kelainan organik. Menurut peneliti kelainan kebiasaan makan biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan seperti mengikuti kebiasaan makan teman sebaya atau orang-orang sekitar, menyukai dan menolak jenis makanan yang sama pada waktu yang berbeda, atau suka memakan makanan yang tidak sesuai dengan usianya. Faktor psikologis sebenarnya masih ada hubungannya dengan pola asuh karena psikologis anak sangat ditentukan dari cara pengasuhan, lingkungan dan juga hubungan didalam keluarga, semakin baik hubungan dalam keluarga maka semakin kecil kemungkinan untuk anak mengalami anoreksia psikogenik atau kesulitan makan karena gangguan psikologis. Dan faktor organik biasanya terjadi sulit makan pada anak akibat suatu penyakit infeksi atau kelainan pada organ-organ tertentu seperti gigi dan mulut, gangguan menghisap dan mengunyah, penyakit bawaan/genetik, dan penyakit infeksi saluran cerna. Hasil

penelitian oleh Nurafriani (2013) didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia 3-5 tahun berupa jenis makanan dan gangguan psikologis.

Jenis makanan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan makan karena biasanya anak usia prasekolah dikenal sebagai konsumen aktif, mereka mulai dapat memilih jenis makanan yang ingin dimakan dan menolak terhadap jenis makanan baru. Ketidaksukaan mereka terhadap jenis makanan tertentu, haruslah diatasi dengan upaya pengenalan yang persuasif yaitu membuat makanan semenarik mungkin untuk meningkatkan nafsu makan anak.

Gangguan psikologis berhubungan dengan kesulitan makan pada anak, dimana sikap orang tua dalam hubungannya dengan anak sangat menentukan untuk terjadinya gangguan psikologis, misalnya bila hubungan antara orang tua tidak harmonis, hubungan antar anggota keluarga lainnya tidak baik atau suasana keluarga yang penuh pertentangan, permusuhan atau emosi yang tinggi akan mengakibatkan anak mengalami ketakutan, stres, kecemasan, tidak bahagia, atau sedih. Hal itu mengakibatkan anak tidak aman dan nyaman sehingga bisa membuat anak menarik diri dari kegiatan atau lingkungan keluarga termasuk aktifitas makannya (Abdoerrachman, 2007 dalam Nurafriani, 2013).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh yang diterapkan responden yang memiliki anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon Kec. Modinding, Minahasa Selatan diketahui pola asuh ibu yang kurang baik sebesar 57,1 %.
2. Dapat diketahui bahwa dari 35 anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon Kec. Modinding, Minahasa Selatan sebagian besar mengalami perilaku sulit makan yaitu sebesar 62,9 %.

3. Terdapat hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon Kec. Modinding, Minahasa Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chakra, F. (2013). *Diari Parenting*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Handayani, S.L. (2010). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Sulit Makan Anak Usia Prasekolah Di RW 013 Bencongong Tangerang. <http://digilib.esaunggul.ac.id/>
- Hidayat, A.A.A. (2012). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Juliana. (2010). Hubungan sulit makan dengan tingkat pertumbuhan pada anak usia prasekolah di t.k pertiwi vi pondok labu, Jakarta Selatan. <http://library.upnvj.ac.id/>
- Khasanah, N.A. (2014). Hubungan Sikap Ibu Tentang Kesulitan Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Desa Wonosari Ngoro Mojokerto. <http://ejournalp2m.poltekkesmajapahit.ac.id/>
- Marmi. (2013). Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Gramedia
- Nafartilawati, M. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Leyangan Kabupaten Semarang. <http://perpusnwu.web.id/>
- Nelista, Y., & Fembi, P.N. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Health Maintenance Anak Pada Kelas IV, V dan VI di SDI Iligetang Maumere. Sikka : Universitas Nusa Nipa Maumere. <http://ws.ub.ac.id/>
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Nurafriani. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di TK Perwanida Batu-Batu Kabupaten Soppeng. STIKES Nani Hasanuddin Makassar. <http://library.stikesnh.ac.id/>

Patmonodewo, S. (2000). Metode Lagu Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Prasekolah. <http://library.walisongo.ac.id/>

Rohmasari, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sulit Makan Pada Balita Di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://digilib.umpo.ac.id/>

Setiadi. (2013). Konsep Dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan. Ed. 2. Yogyakarta: EGC

Soetjiningsih. (2013). Tumbuh Kembang Anak. Ed. 2. Jakarta: EGC

Suharsono, J.T. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara. Purwokerto: Poltekkes Depkes Purwokerto. <http://download.portalgaruda.org>

Supartini, Y. (2004). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC

Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf, A.ST.H. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kooperatif Anak usia 3-5 Tahun Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id>